



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang  
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM MENGHADAPI PERADABAN MODERN**

(Studi Kasus Majelis Tarbiyatul Muhtadi-în (MTM)

Pondok Pesantren Kempek Cirebon)

### **TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
pada Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

**NI'AMILLAH**  
NIM. 14106110057

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON**

**2013**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## ABSTRAK

**NI'AMILLAH** : *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Dalam Menghadapi Peradaban Modern (Studi Kasus Majelis Tarbiyatul Mubtadi-în (MTM) Pondok Pesantren Kempek Cirebon.*

Pondok Pesantren *Salafiyah* atau dengan sebutan pesantren tradisional dewasa ini tengah dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Jika ditengah-tengah derasnya arus perubahan dan kemajuan peradaban modern seperti yang penulis saksikan sekarang ini, masih ada pesantren yang belum mengkonstruksi (menata ulang sistemnya) maka akan terkesan menutup diri dari gerak lajunya globalisasi dan modernisasi. Padahal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seyogyanya pesantren mampu memosisikan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan tentang pola sistem pesantren *salafiyah*, faktor terjadinya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren *salafiyah* di Majelis Tarbiyatul Mubtadi-în (MTM) Pondok Pesantren Kempek Palimanan Cirebon dan strategi yang digunakannya dalam menghadapi peradaban modern.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah bahwa lembaga pendidikan yang berbasis pesantren mempunyai peran dalam segala aspek, tidak hanya pada aspek ukhrowi melainkan juga pada aspek kehidupan umat. Untuk menyikapi peran tersebut seiring dengan tantangan modernisasi pendidikan, pesantren *salafiyah* melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran serta evaluasi.

Untuk mengumpulkan bahan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Library Research dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis yang dilakukan adalah analisis isi (content analysis). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap pimpinan, lurah pondok, keamanan pesantren, alumni, guru, santri dan wali santri..

Kesimpulan penelitian ini adalah, 1. Sistem *Salafiyah* adalah sistem pendidikan dengan pola tradisional yang menekankan pada penguasaan kitab kuning. 2. Perlunya rekonstruksi pesantren *Salafiyah* karena tuntutan globalisasi dan modernisasi. 3. Strategi yang diterapkan di Majelis Tarbiyatul Mubtadi-în (MTM) adalah tiga hal : 1. Strategi Pendidikan *dual mode system* , 2. Strategi Keamanan melalui disiplin tata tertib pesantren, dan 3. Strategi Kepemimpinan; kepemimpinan kolektif.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>المخلص</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kerangka Pemikiran .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DAN PERADABAN MODERN</b> .....	19
A. Rekonstruksi .....	19
1. Terminologi Rekonstruksi .....	19
2. Rekonstruksi Sistem Pendidikan .....	20
B. Model-model dan Sistem Pendidikan .....	21
1. Pengertian Model Pendidikan .....	21
2. Teori-teori Sistem Pendidikan .....	23
a. Pengertian Sistem .....	23
b. Pengertian Pendidikan .....	25
3. Sistem Pendidikan Islam dan Pesantren .....	27
a. Sistem Pendidikan Islam .....	27
b. Sistem Pendidikan Pesantren .....	33
C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salafiyah</i> .....	38



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terminologi Pesantren .....	38
2. Tujuan Pesantren .....	44
3. Sejarah Lahirnya Pesantren .....	52
4. Karakteristik Pesantren .....	58
5. Kategorisasi Pesantren .....	61
6. Fungsi dan Peranan Pesantren .....	64
a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan .....	65
b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah .....	65
c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial .....	66
7. Elemen-Elemen Pesantren .....	68
a. Kyai .....	68
b. Santri (Peserta Didik Pesantren) .....	74
c. Masjid / Mushallā .....	79
d. Pondok / Asrama .....	81
e. Pengajaran Kitab Islam Klasik .....	82
D. Pola Pondok Pesantren Salafiyah .....	83
1. Terminologi Salafiyah .....	83
2. Materi / Kitab Kurikulum .....	84
3. Sistem Pengajaran .....	86
E. Peradaban Modern .....	92
1. Pengertian Peradaban .....	92
2. Pengertian Modern .....	94
3. Modernisasi .....	94
4. Globalisasi .....	95
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>97</b>
A. Lokasi Penelitian .....	97
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	97
C. Sumber Data .....	98
D. Teknik Pengumpulan Data .....	98
1. Observasi Partisipatif .....	99
2. Wawancara Mendalam .....	99
3. Studi Dokumentasi .....	101



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

E. Analisis Data Penelitian .....	101
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>105</b>
A. Kondisi Obyektif .....	105
1. Sejarah Berdiri dan Periodisasi Kepemimpinan .....	105
a. Periode Awal .....	106
b. Periode Kedua .....	108
c. Periode Ketiga .....	112
2. Gambaran Umum Lokasi Pesantren .....	115
3. Sistem Kepengurusan Pesantren .....	117
4. Sistem Pendidikan .....	119
a. Pola-Pola Pendidikan .....	119
b. Alur dan Proses Pendidikan .....	124
c. Metode Pembelajaran .....	128
5. Kelembagaan .....	130
a. <i>Muhādlarah</i> .....	131
b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) KHAS .....	137
c. Madrasah Aliyah (MA) KHAS .....	140
d. Sekolah Menengah Pertama (SMP) KHAS .....	142
e. Tradisi-Tradisi Pesantren .....	145
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	148
1. Gambaran Sistem Pendidikan Pesantren <i>Salafiyah</i> .....	148
2. Perlunya Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren.....	150
3. Pola-Pola Yang Perlu Direkonstruksi Dari Pendidikan <i>Salafiyah</i> .....	151
a. Pola Kepemimpinan .....	151
b. Struktur Kurikulum .....	152
c. Tradisi Keilmuan dan Sistem Pengajaran .....	157
d. Kegiatan Usaha dan Pendidikan Ketrampilan .....	159
e. Akses Komunikasi Kedunia Luar .....	161
4. Strategi Majelis Tarbiyatul Mubtadi-în (MTM) Dalam Menghadapi Peradaban Modern.....	162
a. Strategi Pendidikan.....	162
1). Dual Mode Sistem .....	164



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

2). Konsekuensi <i>Dual Mode System</i> .....	168
3). Kontrol Teknologi .....	171
b. Strategi Keamanan .....	172
1). Sistem Ta'zir (Hukuman) .....	173
2). Sistem Pengurus Keliling .....	175
c. Strategi Akses Komunikasi Ke Dunia Luar .....	176
d. Strategi Kepemimpinan .....	177
1). Kepemimpinan Kolektif .....	178
2). Kepemimpinan Satu Nahkoda .....	179
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	181
A. Kesimpulan .....	181
B. Saran-Saran .....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	186
<b>Lampiran – Lampiran</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia diakui atau tidak, memiliki dua model sistem yaitu pendidikan umum yang dipelopori oleh pemerintah dan pendidikan agama yang dipelopori oleh para Kyai pesantren. Keadaan ini berlangsung sejak masa penjajahan Hindia Belanda sehingga muncul istilah “*skola*” (bahasa Jawa) untuk mereka yang memilih pendidikan umum dan istilah “*Mesantren*” untuk mereka yang memilih pendidikan agama (Malik Fadjar, 1999:67). Memang pada saat itu pesantren benar-benar murni mengajarkan ilmu agama tanpa diselingi ilmu umum begitupun sebaliknya skola hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan terbatas sekali ilmu agama.

Wardi Bakhtiar dkk. menyatakan (dalam Ahmad Tafsir, 2008;193), dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : Pertama, pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Kedua, pesantren *Khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren *salafiyah* dihadapkan pada perubahan sistem sosial dan teknologi yang begitu cepat.



Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Di tengah-tengah derasnya arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modern-an.

Ada beberapa hal yang sering penulis temui di pesantren-pesantren *salafiyah* diantaranya: Pertama, sistem pembelajaran. Sudah menjadi mafhum bahwa dalam dunia pesantren *salafiyah*, sistem pembelajaran yang digunakan adalah pola klasik. Sistem pembelajaran ini diadopsi dari sistem pembelajaran di Asia Barat atau lebih dikenal dengan sebutan Timur Tengah yaitu melingkupi Jazirah Arab, Mesir, Palestina dan sebagian dari benua Afrika, padahal sistem semacam ini telah terhempas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19.

Kedua, sistem pengelolaan pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana Kyai bertindak sebagai sang raja dan Nyai sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada Kyai, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai pada waktu pelaksanaan, merupakan keputusan mutlak Kyai.





Ketiga, sistem teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi. Sebut saja barang elektronik semacam televisi dan radio, padahal alat tersebut besar sekali manfaatnya disamping memang harus diakui ada *mudlaratnya* juga.

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'ālamīn*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren *salafiyah* sebaiknya melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren diharapkan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren seyogyanya mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas.

Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hal serupa hampir terjadi di Majelis Tarbiyatul Muftadi-īn (MTM) Pondok Pesantren Kempek Kabupaten Cirebon. Pada awalnya majlis tersebut hanya menganut sistem *salafiyah* yang mengikuti pesantren induknya yaitu Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Kemudian pada tahun 1996, Majelis Tarbiyatul Muftadi-īn (MTM) memberanikan diri untuk merubah sistemnya dari *salafiyah* menjadi semi modern yaitu dengan membuka sekolah formal. Dimana pada waktu itu membuka sekolah formal masih menjadi hal kontroversial dikalangan kyai-kyai Kempek.

Kemudian Buya H. Ja'far Shodiq Aqiel yang juga merupakan Pengasuh Pesantren berani mengambil sikap kontroversial menjadi sebuah sikap yang tegas, dengan membuka pendidikan formal madrasah, sehingga saat ini bisa menjawab tantangan zaman. Namun tidak mudah untuk merubah sistem yang *salafiyah* menjadi sistem modern karena banyak masalah yang harus dilalui. Masalah seperti ini masih banyak dijumpai di pesantren-pesantren lainnya yang tidak segera mengambil sikap dalam menghadapi serangan globalisasi dan modernisasi.

Gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisme pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. (Azyumardi Azra, 2012:30).

Di samping itu, era globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan terus memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu di kemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak dapat menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke 21. (Azyumardi Azra, 2012:41)

Atas dasar pemikiran tersebut, rekonstruksi (penataan kembali) sistem pendidikan pesantren *salafiyah* menurut hemat penulis, sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama Islam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apakah model sistem pendidikan pesantren *salafiyah* ?
2. Mengapa sistem pendidikan pesantren *salafiyah* harus direkonstruksi (ditata kembali) ?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Majelis Tarbiyatul Mubtadi-īn (MTM) Pondok Pesantren Kempek dalam menghadapi peradaban modern?



## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Agar lembaga pendidikan pondok pesantren tetap mampu menjadi agen perubahan sosial ditengah perubahan peradaban modern, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan model sistem pendidikan pesantren *salafiyah*.
- b. Untuk menegaskan perlunya penataan ulang sistem pendidikan pesantren *salafiyah*.
- c. Untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh Majelis Tarbiyatul Mubtadi-în (MTM) Pondok Pesantren Kempek dalam menghadapi peradaban modern.

### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan munculnya permasalahan yang ada, diharapkan akan melahirkan solusi-solusi yang mampu menghadirkan formula pendidikan yang tepat dalam memadukan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan, minimal mengurangi kesenjangan antara dua sistem pendidikan tersebut. Dengan demikian, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Ilmu pengetahuan
  - 1) Menambah wawasan keilmuan dalam manajemen khususnya manajemen pendidikan Islam terkait sistem pendidikan Pesantren di era modern



2) Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain maupun penelitian yang lebih lanjut.

b. Untuk Terapan

1) Sebagai transfer informasi sistem pendidikan Islam sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait untuk melaksanakan program pembangunan.

2) Dapat memberikan pertimbangan kepada masyarakat dalam memilih tempat belajar untuk anak-anaknya.

#### D. Kerangka Pemikiran

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab-kitab klasiknya (Steenbrink, 1994: 167), tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Hal tersebut banyak dialami oleh pesantren-pesantren di Kabupaten Cirebon, khususnya pesantren yang terlambat mengambil sikap setelah datangnya globalisasi teknologi informasi dan modernisasi. Tidak sedikit pesantren yang kehilangan santrinya gara-gara para santri pindah ke pesantren yang ada sekolah formalnya. Bahkan banyak pesantren kecil yang “bangkrut” karena manajemen yang digunakan tidak mempedulikan terhadap perkembangan zaman. Begitupun orang tua/wali santri lebih memilih pesantren yang membuka sekolah formal. Walau demikian masih ada



pesantren yang menganut sistem *salafiyah*, akan tetapi sangat terbatas dan biasanya bagi mereka yang tidak peduli terhadap modernisasi serta hanya menitikberatkan pada pendidikan keagamaan.

Seiring dengan itu, Siraj (1999:149) berpendapat bahwa pesantren kini telah terbukti banyak memberi sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, yang bukan sekedar hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*) pada aspek penguasaan sains dan teknologi, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak warga negara Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam memupuk generasi yang bermoral baik (*al-akhlāq al-karīmah*).

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren ‘dipaksa’ memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja sangat berkorelasi positif dengan konteks di dunia pesantren. Dimana secara tidak langsung mengharuskan adanya perubahan atau pembaharuan (modernisasi), baik itu dari segi kurikulum



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ataupun aspek-aspek lainnya. Karena hal ini, tentunya akan sangat penting sekali dalam tatanan sebuah pendidikan yang ada. Maka jika hal ini tidak mendapatkan tempat yang “pas” dalam arti pembaharuan yang proporsional untuk segera di modernisasi, tentu hal ini akan mengancam survival pesantren di masa depan.

Dengan begitu, maka setiap aspek diranah pesantren mesti mulai dilakukan pembaharuan dari sekarang. Sebab ini bisa menjadi tolak ukur bagi sebuah pendidikan jika ingin diminati banyak pelajar. Dan perlu ditekankan bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan adalah hal yang sebanding lurus dengan yang dihasilkannya. Dalam arti modernisasi pendidikan pasti akan menjamin modernisasi kultural. Sebagai contoh modernisasi pesantren dengan adanya informasi teknologi seperti internet. Hal ini akan menjamin guru dan santrinya lebih tahu tentang perkembangan teknologi di seluruh dunia dan bahkan akan lebih komprehensif dalam studi penelitian.

Majlis Tarbiyatul Mubtadi-īn (MTM) Pondok Pesantren Kempek adalah salah satu pesantren yang selamat dari globalisasi dan modernisasi karena telah lebih dulu mengambil sikap sebelum kedua produk tersebut hadir ke tengah dunia pesantren, sehingga saat ini Majlis Tarbiyatul Mubtadi-īn (MTM) menerapkan dua metode sistem pendidikan yaitu *salafiyah* melalui pengajian al-Quran dan kitab-kitab klasiknya dan modern melalui pendidikan formalnya.

Maka pendidikan di Majlis Tarbiyatul Mubtadi-īn (MTM) bisa dibilang adalah satu nilai tambah dari pendidikan yang ada. Hal inilah yang



membuat MTM kini telah menjadi pusat pendidikan (*the centre of education*) bagi insan yang menginginkan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang agama dengan tanpa mendiskriminasikan pelajaran umumnya.

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. Pertama, pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (melingkar) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya bergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya.

Kedua, pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara modern dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Ketiga, pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, disamping diterapkan pengajaran kitab *salaf* dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan (Zamakhsyari Dhofier,1994:41).

Pada sejarah awalnya, menurut Dawam Raharjo (2004:06) pesantren tradisional didirikan dengan misi khusus diantaranya: Pertama, sebagai





wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama ditengah-tengah masyarakat. Kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religious. Ketiga, menanamkan kesadaran *holistic* bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk meraih prestasi kehidupan dunia. Atas dasar itulah, maka pada umumnya pengelola pesantren tradisional hanya memiliki pendidikan terbatas dalam bidang agama saja. Sedangkan ilmu umum eksakta, pertanian, peternakan dan ilmu kemasyarakatan lainnya tidak dimiliki oleh umumnya pengelola pesantren (Mahduri dkk., 2003:08)

Sekarang ini, pondok pesantren *salafiyah* tengah menghadapi tantangan globalisasi, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, keterbukaan, dan kebebasan. Pesantren dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Masyarakat sekarang menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional.

Arus globalisasi yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Di tengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (*ekulibrium*) dari pendidikan umum.



Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan pesantren seperti penjenjangan (*klasikal*), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur (Steenbrink, 1994:167).

Transformasi sosial dan dentuman globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka, sementara masalah-masalah tersebut tidak pernah dipikirkan oleh sebagian pesantren *salafiyah*. Maka cukup beralasan kalau masih ada anggapan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang eksklusif, konservatif (tradisional), dan anti perubahan.

Kemajuan teknologi yang sudah tak terkendali, telah berpengaruh tidak hanya pada wilayah pengetahuan. Tapi lebih dari itu, munculnya alat-alat transportasi, informasi, dan komputer telah merombak perilaku hidup manusia. Pada saat ini, manusia dengan mudah dapat berkomunikasi dengan orang lain meskipun dari tempat yang berjauhan. Manusia bahkan mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan alat komputer. Segala macam aktivitas yang pada asalnya memerlukan perpindahan tubuh dari satu ruang ke ruang yang lain, sekarang sudah dapat diwakili oleh teknologi.

Era globalisasi merupakan suatu masa di mana dunia telah melebur menjadi satu. Revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi telah berakibat pada semakin luntarnya sekat-sekat budaya, suku, dan negara. Globalisasi dengan revolusi informasinya ternyata membawa banyak sekali efek negatif. Salah satunya adalah keluar masuknya budaya luar tanpa sensor, dan kita pun



tidak bisa menolaknya. Hal ini tentu sangat meresahkan, karena mempunyai kemungkinan besar untuk memarjinalkan atau bahkan mematikan budaya lokal, termasuk di dalamnya budaya pesantren.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta etos kerja yang tinggi. Maka, karena itulah watak profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta etos kerja yang tinggi, hendaklah direalisasikan di pondok pesantren. Jika tidak demikian, pesantren harus rela tergilas oleh laju zaman dan ditinggalkan orang karena usang dan tak layak pakai.

Namun demikian, pesantren tetap harus selektif dan mampu menempatkan diri secara moderat. Nilai-nilai lama yang selama ini dimiliki oleh pesantren belum tentu semuanya baik, atau belum tentu semuanya masih layak dipertahankan pada masa sekarang. Dan peradaban baru yang pada umumnya datang dari Barat, belum tentu semuanya jelek. Oleh karena itu, rasanya sangat tepat kalau semua pesantren memegang prinsip pembaharuan yang sangat dikenal di kalangan warga Nahdliyyin (baca: NU), yakni: *al-Muhāfazhah 'ala al-qadīm as- shālih wa al-Akhdzu bi al-jadīd al-ashlah* (memelihara nilai-nilai lama yang masih layak dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Salah satu faktor dominan kemandekan institusi-institusi Islam (termasuk institusi pendidikan pondok pesantren) adalah tidak adanya atau



lemahnya wawasan kekinian dan masa depan. Akibatnya kemampuan dalam merespon tantangan perubahan dan tuntutan zaman sangat miskin. Kebanyakan mereka terbatas pada mempertahankan hal-hal yang baik dari masa silam, dan belum membuka diri untuk mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Seperti telah dijelaskan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis dan kepedulian untuk menawarkan konsep keilmuan tidak muncul dari pesantren. Akibatnya *out put* pesantren tidak banyak berubah, sementara kecenderungan masyarakat telah berubah seiring dengan perjalanan waktu, tantangan kemajuan, serta tantangan globalisasi.

Perkembangan sains dan teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif, dan berperilaku adaptif. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda. Apalagi pilihan-pilihan tersebut dikemas dengan nuansa yang baru. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh terhadap standar kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan tantangan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk membenahi kelembagaan dan lingkungan kerja pesantren. Sedangkan pada dataran mikro,



pesantren dituntut untuk menata ulang sistem interaksi antara kyai dan santri, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan makro maupun mikro keduanya harus direspon secara positif oleh pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga membuahkan hasil yang memuaskan.

Pesantren hendaknya responsif terhadap perubahan yang terjadi, tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan - persoalan makin kompleks sekarang ini. Respon yang tidak kondusif seperti isolatif ini akan menjadikan pesantren mengalami kelemahan dan kemunduran, yang pada gilirannya akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik.

Penulis tidak bermaksud untuk menggiring pesantren-pesantren *salafiyah* agar meninggalkan sistem *salafiyah* dan menggantinya dengan sistem modern secara total. Akan tetapi penulis ingin menunjukkan kepada mereka bahwa di antara komponen dalam sistem pendidikan pesantren *salafiyah*, ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaharui tanpa harus menghilangkan nilai *salafiyah*.



Berkenaan dengan hal tersebut, penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Malik Fajar ( 1999:125 ), bahwa sekurang-kurangnya ada tiga kepentingan masyarakat yang perlu diakomodasi oleh madrasah, termasuk pondok pesantren yang akan melakukan perubahan. Pertama, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Kedua, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah atau pesantren sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. Ketiga, kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah atau pesantren mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, agar ia tidak mati karena tergilas oleh kemajuan zaman.

Selanjutnya, pesantren dituntut memiliki beberapa kemampuan: Pertama, kemampuan untuk bertahan hidup di tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. Kedua, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam hal jasmaniyah maupun rohaniyah. Ketiga, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Keempat, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Kelima, kemampuan untuk memberikan sumbangan moril sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

Respon pesantren ketika berhadapan dengan modernisasi pendidikan, hendaknya dilakukan lebih banyak berhati-hati dan tidak tegesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern. Artinya cenderung memperhatikan kebijaksanaan hati-hati (*cautious*

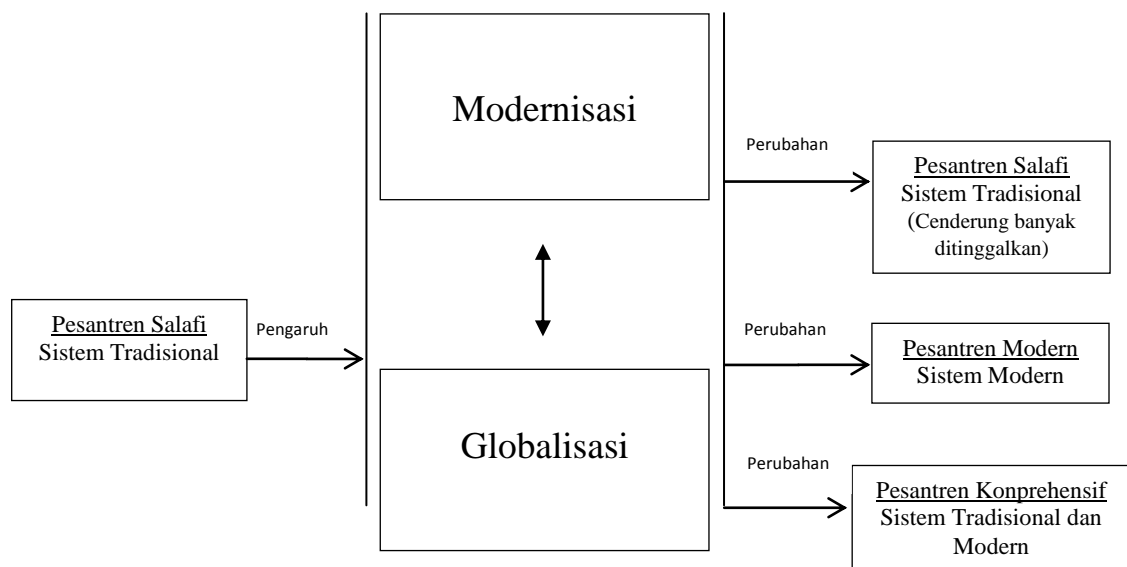


*policy*), yaitu menerima pembaharuan (modernisasi), tetapi hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren dapat bertahan.

Sebagian besar pesantren, menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Kementerian Agama .

Banyak juga pesantren-pesantren, selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga menyelenggarakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil saja dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren *salafiyah*, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Uraian tentang kerangka pemikiran tersebut diatas, dapat digambarkan seperti bagan berikut ini:



Gambar .1. Bagan Kerangka Pemikiran



## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, secara urut mencakup lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub pembahasan, yaitu tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas kajian pustaka mengenai rekonstruksi, sistem pendidikan pesantren, tujuan, karakteristik, kateogoresasi, elemen-elemen dan fungsi serta peranan pesantren, terminologi salafiyah, globalisasi, modernisasi, dan p daneradaban modern.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian, yang di dalamnya mencakup lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, tenik pengumpulan data analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang didalamnya mencakup: kondisi objektif lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab kelima, merupakan penutup dari serangkaian bahasan dalam penelitian yakni berupa kesimpulan dan saran.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits, 2008, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anwar, Ali, 2011, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Arifin, E. Zaenal, 1987, *Kata-kata Mutakhir*, Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa
- Arifin, M. 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta ; Bumi Aksara Perkasa
- Arifin, M. Tatang, 1992, *Pendidikan Sebagai Sebuah Sistem*, Jakarta; Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, Surau di Tengah Krisis : *Pesantren dan Perspektif Masyarakat*, dalam M. Dawam Raharjo (ed), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta : LP3ES
- 2012, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bakhtiar, Wardi, 1990, "Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat", Balai penelitian UIN Sunan Gunung Jati, Bandung
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Bogdan, Robert, Biklen C, Alih bahasa oleh Munandir, 1994, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK
- Bruinessen, Martin Van, 1994, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Lkis, Yogyakarta: Lkies
- Cooper, John dkk. 2004, *Islam dan Modernitas; Respon Intelektual Muslim*. Bandung. Pustaka
- Darajat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dawam, Ainurrafiq dkk, 2004, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapen. Lista Fariska Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- 1984; Relevansi Pesantrendan Pengembangan Ilmu di Masa Datang, dalam *Majalah Pesantren*, Jakarta; P3M
- Departemen Agama RI, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam

- Dirjen Bagais, 2003, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta;DEpag RI
- Djumhur, I dan Danasuparta, tt, *Sejarah Pendidikan*, Bandung;CV.Ilm
- Echols, M. John dan Hassan Shadily, 2005, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:PT Gramedia
- Fadjar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Temprint.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, 2005, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Faturrahman, Pupuh, 2000, *Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Ghazali, M. Bahri, 2004, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, cet3, Jakarta; CV.Prasasti
- Haidari, Amin dkk. 2004, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta;Diva Pustaka.
- Hamzah, Amin, 1989, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta;Mulia Offset.
- Harun, Salman, 1983, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung:Al-Ma'arif
- Hasbullah, Sejarah, 1996, *Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet 2, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Hayat, Bahrul dan Mohammad Ali, 2012, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: CV.Pustaka Cendekia Utama
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa. Jakarta ; P3M.
- Ismail, Faisal, 2003, *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Bakti Aksara Persada.
- Jamaluddin dan Badullah Aly, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia
- Karim, M. Abdul, 2009, *Sejarah, Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Kuncaraningrat dkk, 1984, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta;Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung;Mizan
- Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.5, Jakarta:Pustaka Al Husna Baru
- Machasin, tt, *Modern, Modernisasi dan Modernisme Timbulnya Aliran Modern dalam Islam di Indonesia*.(Kumpulan naskah Perkuliahan Pemikiran dan Peradaban Islam)

- Mahduri, M. Anas dkk., 2003, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta; DEPAG RI
- Mahduri, M. Anas dan Ernawati, 2004, *Panduan Organisasi Santri*, Jakarta; CV. Kathoda
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurcholish, 1977, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- 1984, Keilmuan Pesantren Antara Materi dan Metodologi, dalam *Majalah Pesantren*, Jakarta; P3M
- Malik, Jamaludin (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastoko, Sumarsono, 1986, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta : Balai Pustaka
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: UNIS.
- Masyhud, M. Sulthon dkk, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta; Diva Pustaka.
- Moleong Lety, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin dan Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya.
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka
- Nafi, M. Dian, dkk. 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta. Lkis.
- Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Nata, Abudin (ed), 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Nawawi, Hadari, 1998, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nazaruddin dkk. 1986, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakarta; Depag RI.
- Nisjar, Karhi dan Winardi, 1997, *Teori System Dan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bandar Maju
- Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulya

- Qomar, Mujamil, tt, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga,)
- Raharjo, Dawam, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Razak, Nasarudin, 1976, *Metodologi Dakwah*, Semarang:Toha Putra
- Sahrodi,Jamali, 2011, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung,Arfino Raya
- Said,Muh dan Junimar Affan, 1987, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung;Jemmar's
- Shihab,Alwi, 2002, *Islam Sufistik,Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Simanjuntak,IP, 1973, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta;Depdikbud.
- Sinclair, John (ed), 1995, *English Dictionary:Helping Learners With Real English*,New Edition,London:Collins Cobuild.
- Siregar,Ashadi, 1989, *Sistem Pendidikan Kita*,wawancara di Majalah Kiblat.
- Siradj, Aqiel, Said, 1999, *Islam Kebangsaan "Fiqih Demokratik Kaum Santri"*. Jakarta. Pustaka Ciganjur
- ,1997, *Ahlussunnah wal jama'ah Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta:LKPSM
- Steenbrink, Karel. 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel a. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES
- Sukanto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*,Jakarta:PT.Pustaka LP3ES
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Syarif,Mustofa dkk,1980, *Administrasi Pesantren*, Jakarta ; PT.Paryu Barkah.
- Tim Penyusun KBBI, 2008, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir,Ahmad. 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung:PT Remaja Rosda Karya
- Tilaar, A.R. 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta:PT.Reineka Cipta
- Uhbiyanti,Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia.
- Utomo,Wahyu, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta:Gema Insani
- Wahid,Abdurrahman, 1995, *Pesantren Sebagai Subkultur*,Jakarta; LP3ES.
- Ya'qub,Hamzah, 1984, *Manajemen Kepemimpinan*, Bandung;CV.Diponegoro
- Yatim,Badri, 2003, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*,Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nur Cholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta. PT. Ciputat Press.

Yunus, Mahmud, 1985, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Zaini, A. Wahid, 1995, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Jogjakarta: LKPSM NU DIY

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M